

Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Keberagaman Budaya Kelas 4 SDN Dukuh Kupang III/490 Surabaya

Tiara Nabila Pia Mariska^{1*}, Anna Roosyanti², Ratna Susanti³

^{1,2,3} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Email: ¹ ppg.tiaramariska01728@program.belajar.id, ² annaroosyanti_fbs@uwks.ac.id, ³ ratnasusanti40@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini dibuat dengan melihat adanya penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keaktifan siswa dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kelas materi Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw pada siswa Kelas IV SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dari wawancara, pelaksanaan secara langsung, dan observasi terhadap guru kelas IV. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini terdiri dari empat fase antara lain: merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mencerminkan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 1) Pada siklus utama hanya 10 siswa yang lulus, yaitu 35,7% dari jumlah siswa yang berjumlah 28 siswa. 2) Siklus I walaupun terjadi peningkatan dan 18 siswa telah mencapai kualifikasi penuh yaitu 64,3 dari 28 siswa, namun hasil belajarnya masih belum signifikan dan perlu ditingkatkan. 3) Hasil belajar Siklus II sebanyak sebanyak 26 peserta didik atau 92,9% dari total 28 peserta didik yang ada. Dengan hasil tersebut siswa menunjukkan keefektifan penggunaan kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw memberikan peningkatan hasil belajar siswa tingkat sekolah dasar yang signifikan, dan jika bekerja dalam kelompok memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran individu.

Kata Kunci: Jigsaw, Siswa, Model

Sitasi:

Mariska, T. N. P., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Keberagaman Budaya Kelas 4 SDN Dukuh Kupang III/490 Surabaya. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 81-87. <https://doi.org/10.62759/jsjer.v3i2.133>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar memanusiasikan sekelompok manusia untuk menggapai sebuah fase kedewasaan atau menemukan jati dirinya yang berjalan seumur hidup, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah usaha mengantarkan anak manusia menjadi manusia yang memiliki jiwa mandiri serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya (Hidayat et al., 2019).

Dalam dunia pendidikan itu tidak hanya mencari arti saja, namun bagaimana kita bisa mengetahui manfaat apa yang ada didalam Pendidikan tersebut dengan maksimal dan sebaik-baiknya. Jika dilihat dari tujuannya ilmu Pendidikan ini pendidik memang memerlukan teori dan metode yang baik untuk praktik dalam mengajar agar bisa terarah dan sistematis (Ahdar, 2021). Hal ini menjelaskan bahwa Pendidikan memanglah hal penting yang harus dijalankan manusia agar bisa merasakan dampak positif ketika mendapatkan sebuah ilmu dari Pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan peran guru sangat penting, utamanya dalam membangkitkan suasana pembelajaran yang menarik dan bisa membuat peserta didik antusias dalam tanya jawab atau pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Prinsip guru memegang tugas dalam kelas yaitu pengajaran, dimaksudkan disini yaitu sebuah usaha agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru didalam kelas.

Diharapkan dengan pengajaran yang diberikan secara menarik maka guru bisa memudahkan dalam penyampaian materi serta penilaian di kelas tersebut (Kamal, 2019). Peran guru juga harus bisa meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran di kelas, dengan adanya peningkatan hasil belajar maka pembelajaran bisa dikatakan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara sengaja melalui pengerjaan suatu tes atau tugas yang diberikan oleh guru pada masa pembelajaran. (Dakhi & Agustin, 2020). Maka hasil belajar merupakan sebuah hasil dari kegiatan proses belajar mengajar dari suatu individu berdasarkan kemampuan menangkap materi (Dakhi & Agustin, 2020).

Dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik guru bisa memberikan model

Article Info

Received: 15 Agustus 2024

Accepted: 17 Agustus 2024



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

pembelajaran yang menarik serta bervariasi, sehingga peserta didik bisa terhindar dari rasa bosan dan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Helmiati, 2012).

Model pembelajaran merupakan suatu cara mengajar yang memperlihatkan apa yang terjadi dari awal sampai akhir suatu kegiatan dan dijelaskan oleh guru secara spesifik. Didalam model pembelajaran dalam penerapan kooperatif learning guru dapat melancarkan proses belajar mengajar serta mencapai tujuan yang diharapkan. Dari berbagai model pembelajaran yang tersedia, model kooperatif learning tipe jigsaw bisa menjadikan peserta didik memiliki pemahaman terkait materi secara merata serta dapat meningkatkan hasil belajar ketika mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran.

Dalam penerapan model kooperatif learning tipe jigsaw, peserta didik lebih banyak terlibat daripada guru karena pada model kooperatif learning tipe jigsaw ini peserta didik bisa mengembangkan kerjasama antar teman untuk menguasai materi secara merata (Helmiati, 2012). Model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw ini melibatkan anggota kelompok mendapatkan tugas sehingga anggota kelompok bergantung kepada setiap individu yang berada di kelompok tersebut (Simeru, et al., 2023).

Penggunaan kooperatif learning tipe jigsaw ini, membuat peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar karena tanggung jawab setiap peserta didik yang harus dikerjakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penerapan kooperatif learning tipe jigsaw mempunyai ciri khas dalam penerapan (Evitasari & Setyani, 2020). Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimulai dengan siswa dikelompokkan menjadi 4 sampai 5 siswa secara heterogen agar dapat mengembangkan pengerjaan tugas, kemudian dibentuk kelompok master untuk menyelidiki data materi yang ada. Kemudian, apabila telah menemukan data yang dicari, siswa kembali ke kelompok asal untuk memberikan data yang telah diperoleh dan tahap terakhir adalah mencatat data pada lembar kerja kelompok. (Dakhi & Agustin, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan tingkat ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 38,7% dengan rata-rata kelas 61,6 ke siklus II sebesar 51,61 persen dengan rata-rata kelas 72,2. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan presentase 83,87% karena belum berhasil. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat lebih meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo. (Masluchah & Abdullah, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn baik secara individu maupun kelompok meningkatkan hasil belajar siswa dan kegiatan pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Nilai pada Siklus I sebesar 66,67 dan pada Siklus II sebesar 81,39 (Wijayanto, 2022).

Kajian yang lain mengemukakan bahwa hasil setelah kajian yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa pembelajaran di perkotaan berkembang melalui pembelajaran jigsaw yang bermanfaat, hal ini diungkapkan sebagai berikut: 1. Pada siklus 2 sebesar 92,85% dan pada siklus 1 sebesar 78,57%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di perkotaan dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa. (Putera et al., 2018). Selain itu, hasil belajar siswa pada Siklus I berada pada kategori "Tidak Tuntas", sedangkan hasil belajar siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori "Tuntas". Dengan demikian, pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKn dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. (Nur Amalia et al., 2023).

Dari hasil akhir peninjauan dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama mencapai ketuntasan 67% dengan nilai rata-rata 77,9 dengan persyaratan pelaksanaan. Pada siklus berikutnya, ketuntasan meningkat menjadi 92% dengan nilai rata-rata 86,25. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan model Jigsaw. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan model Jigsaw memberikan peningkatan terhadap pencapaian hasil belajar siswa untuk materi Pendidikan Pancasila. (Putri et al., 2023).

Setelah melakukan observasi serta wawancara secara langsung di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya, ditemukan bahwa guru saat pembelajaran Pendidikan Pancasila 1) kurangnya pemberian model pembelajaran yang menarik dan inovatif 2) kurangnya keaktifan peserta didik sehingga sulit mengerjakan soal evaluasi. Faktor tersebut menyebabkan siswa tidak mendapatkan pemahaman materi secara menyeluruh. Guru harus bisa memberikan sebuah solusi ketika pembelajaran, agar peserta didik dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw pada proses mengajar di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Materi yang diberikan yaitu terkait keberagaman budaya, pemberian model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw menurut peneliti bisa memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan didalam kelas saat memulai proses belajar mengajar berlangsung (Salim et al., 2019). Komponen yang ada pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 1) peserta didik dapat dicermati ketika peserta didik

sedang mengikuti proses belajar mengajar. 2) Guru, seseorang yang dapat dicermati yang bersangkutan ketika mengajar di depan kelas. 3) Materi Pembelajaran, dapat dicermati ketika mengajar atau menyajikan materi dengan tepat dan jelas (Salim et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart, Dimana pada penelitian model ini memiliki 4 tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi (Wijayanti et al., 2021). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah 28 siswa kelas IV-A SD Negeri Dukuh Kupang III Surabaya dan dijadikan sasaran yaitu hasil belajar mata pelajaran Pancasila "Keberagaman Budaya".

Pengumpulan data yang digunakan yaitu peneliti mengajar pada kelas tersebut selama pembelajaran berlangsung, wawancara kepada guru kelas 4 dan nilai soal evaluasi yang dikerjakan peserta didik. Analisis data digunakan dengan menghitung rata-rata dan persentase hasil belajar peserta didik, adapun rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Semua Siswa}} \times 100$$

$$\text{Rerata} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Semua Siswa}}$$

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran dan kesempatan untuk berkembang menjadi menyenangkan apabila siswa saling bekerja sama dalam kelompok, pembelajaran ditujukan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya terdapat kekurangan dalam pembelajaran dan peningkatan yang ditunjukkan dengan masih rendahnya pencapaian hasil belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan pra siklus.

Data kuantitatif berupa nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan hasil belajar siswa digunakan untuk mengungkap informasi tentang pencapaian belajar siswa. Apabila pembelajaran Siklus I dinilai tidak efektif karena siswa belum mencapai target pencapaian belajar, maka pada saat itu perlu dilakukan Siklus II sebagai tindak lanjut dari refleksi Siklus I. Guru melakukan kegiatan pembelajaran pra siklus untuk menilai kemampuan siswa sebelum melakukan pembelajaran berbasis jigsaw. Mengingat dampak dari prasiklus, maka pendidik dapat menentukan tahapan-tahapan berikut untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas IV.

Untuk menjelaskan semua informasi berikut ini merupakan uraian rinci informasi tentang capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum pembelajaran (prasiklus) dan setelah pembelajaran (siklus I dan siklus II).

Pra Siklus

Data penelitian diambil dari hasil evaluasi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif yakni prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Penilaian Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	100	0
2	90	2
3	80	8
4	70	8
5	60	9
6	50	1
Jumlah		28

Dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75, maka persentase peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya 10 peserta didik 35.7% dari total 28 keseluruhan peserta didik. Sedangkan peserta didik lain yakni 18 peserta didik atau 64.3% memiliki nilai di bawah standar tuntas (75). Kegagalan ini dapat disebabkan karena kurangnya guru memberikan model pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila utamanya materi "Keberagaman Budaya" sehingga keaktifan peserta didik di kelas cenderung kecil.

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap penyusunan ini meliputi 1) menentukan materi, 2) mengubah sasaran pembelajaran, 3) menentukan arah pembelajaran, 4) menentukan materi peragaan, dan 5) melakukan uji coba hasil belajar siswa. Penyusunan ini mengambil materi "Keberagaman Budaya". Pada siklus I guru menggunakan model pembelajaran berbasis

soal tipe jigsaw namun dengan berbagai metode, ditemukan bahwa dengan tidak adanya metode lebih banyak siswa yang tidak kooperatif dalam kelompok, hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman materi dalam mengerjakan soal-soal evaluasi secara individual.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Bagian ini menyajikan informasi dan menemukan hasil kegiatan pembelajaran pada materi keanekaragaman sosial dengan model pembelajaran berbasis tipe jigsaw, Informasi kegiatan diperoleh dari pra siklus dan pengamatan serta informasi disajikan secara terpisah. Hal ini melihat hasil pelaksanaan siklus I yang berkaitan dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan, pengamatan dan kesan dari kegiatan yang dilakukan.

Tahap Observasi Siklus I

Pada tahap ini dimanfaatkan untuk melihat suatu pelaksanaan atau aplikasi yang telah diselesaikan oleh guru, ditemukan dengan memanfaatkan model Jigsaw menunjukkan bahwa siswa telah berkembang tetapi belum berkembang secara menyeluruh.

Siklus Refleksi I

Pembelajaran pada siklus I sebenarnya masih banyak kelemahan yang harus diperbaiki, kelemahan tersebut antara lain: 1) Guru kurang memimpin diskusi kelompok, 2) Guru kurang mengarahkan kelompok dalam menjawab hasil pemikiran kelompok, 3) Guru kurang mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal, 4) Siswa kurang terlibat dalam kerja kelompok karena terlalu bergantung kepada guru kelas

Selanjutnya dalam pelaksanaan siklus I, di akhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan secara individu yang berguna untuk mengukur pemahaman peserta didik selama pembelajarana berlangsung. Adapun hasil penilaian siklus I sebagai table berikut.

Tabel 2. Penilaian Siklus I

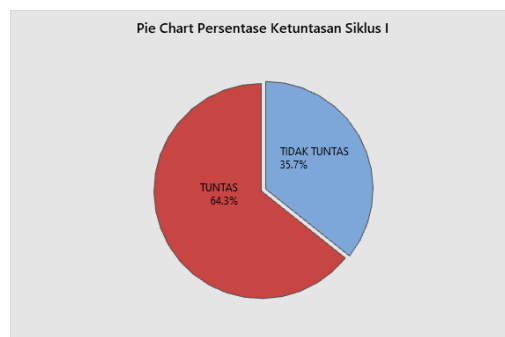
No	Nilai	Jumlah Siswa
1	100	2
2	90	13
3	80	3
4	70	3
5	60	7
6	50	0
Jumlah		28

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase ketuntasan peserta didik di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Untuk menghitung persentase ketuntasan peserta didik dapat menggunakan persamaan sebagai berikut. Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh hasil perhitungan persentase ketuntasan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Ketuntasan Peserta Didik Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
Tuntas	18 Siswa	64.3%
Belum Tuntas	10 Siswa	35.7%
Jumlah	28 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat *pie chart* persentase ketuntasan peserta didik SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya pada siklus I dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Presentase Ketuntasan Peserta Didik

Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila, yaitu sebanyak 18 siswa atau 64,3% dari total 28 siswa. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 35,7% dari total 28 siswa di kelas tersebut. Untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa setelah dilakukan penilaian pada siklus I, dapat digunakan diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Presentase Perbandingan Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan chart di atas, terlihat adanya peningkatan jumlah ketuntasan belajar peserta didik SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Namun, peningkatan persentase belum signifikan. Selain itu, dapat dilihat pula terdapat peningkatan rata-rata pencapaian hasil belajar peserta didik yakni sebesar 70.4 pada Pra Siklus yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 80 pada Siklus I. Berdasarkan perbandingan hasil belajar pada siklus I serta rata-rata pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus I, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut pada Siklus II.

Siklus II

Tahap Penyusunan Siklus II

Tahap pengumpulan ini meliputi 1) menentukan materi ajar 2) mengubah tujuan pembelajaran 3) menentukan judul pembelajaran 4) menentukan materi ajar 5) mengumpulkan tes hasil belajar siswa. Susunan ini mengambil materi “Keberagaman Budaya”. Pada siklus II guru telah menggunakan model pembelajaran Jigsaw, ditemukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini hampir semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran Jigsaw Learning Bermanfaat sesuai dengan tahapan yang ada.

Tahap Observasi Siklus II

Pada tahap ini untuk melihat peningkatan hasil dari suatu pelaksanaan atau aplikasi yang dilakukan, ditemukan bahwa dengan menggunakan model Jigsaw Bermanfaat menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini beralasan bahwa telah terjadi peningkatan dalam penggunaan model tersebut.

Refleksi Siklus II

Pembelajaran pada siklus II, adalah hasil perbaikan dari siklus I. Ditemukan bahwa terjadi kemajuan dan perubahan diantaranya: 1) Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok di kelas, 2) Guru membimbing secara penuh kelompok, Ketika menanggapi jawaban kelompok, 3) Guru membimbing ketika peserta didik mengerjakan soal kelompok, 4) Peserta didik tidak bergantung kepada guru ketika pencarian informasi.

Tabel 4. Penilaian Siklus II

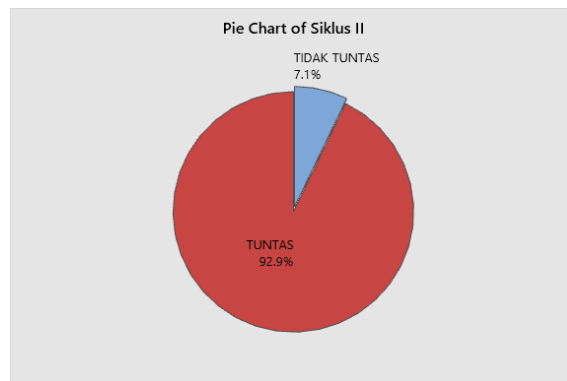
No	Nilai	Jumlah Siswa
1	100	10
2	90	10
3	80	6
4	70	0
5	60	2
6	50	0
Jumlah		28

Guru memberikan soal evaluasi pada siklus II, pada akhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan untuk mengukur pemahaman peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil penilaian siklus II sebagai berikut. Dari tabel dapat dilihat persentase ketuntasan peserta didik di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya dalam tabel berikut.

Tabel 5. Ketuntasan Peserta Didik Siklus II

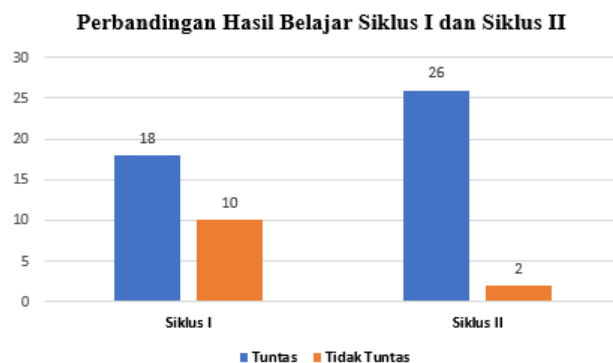
Kategori	Jumlah	Persentase
Tuntas	26 Siswa	92.9%
Belum Tuntas	2 Siswa	7.1%
Jumlah	28 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat *pie chart* persentase ketuntasan peserta didik SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya sebagai berikut.



Gambar 3. Presentase Ketuntasan Peserta Didik II

Pada siklus II ini jika dijabarkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak 26 peserta didik atau 92,9% dari total 28 peserta didik yang ada. terdapat juga peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 peserta didik atau 7,1% dari total 28 peserta didik di kelas. Untuk melihat apakah terdapat peningkatan atau penurunan ketuntasan belajar peserta didik setelah dilakukan evaluasi pada siklus II, dapat digunakan *multiple bar chart* sebagai berikut.



Gambar 4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Melihat diagram di atas, terlihat adanya peningkatan yang cukup besar terhadap jumlah siswa SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya yang memperoleh nilai kelulusan atau di atas KKM (75).

Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan pada rata - rata perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II yakni sebesar 89.3. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan kooperatif learning jigsaw dalam pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil diterapkan sesuai yang diharapkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif learning jigsaw terdiri dari 1) pra siklus yang digunakan untuk pengujian awal untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan 2)

siklus I yang merupakan permulaan pelaksanaan model pembelajaran tipe jigsaw 3) Siklus II, tahap ini merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif, hasil belajar meningkat secara signifikan pada setiap tahapan. 1) Pada tahap persiapan jumlah siswa hanya 10 orang yaitu 35,7% dari jumlah siswa sebanyak 28 siswa. 2) Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan namun belum signifikan; Delapan belas siswa menyelesaikannya atau 64,3 dari total 28 siswa. 3) Pada siklus II hasil belajar 26 siswa meningkat secara signifikan ini mewakili 92,9% dari total 28 siswa yang ada.

Dari informasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw benar-benar dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model ini, setiap siswa dapat terlibat secara efektif dalam menguasai materi yang diajarkan, khususnya pembelajaran mata pelajaran Pancasila, dan guru dapat mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi penelitian diharapkan kepada guru untuk lebih memberikan pengalaman belajar mengajar yang menyenangkan kepada peserta didik, salah satunya bisa memberikan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik bisa antusias selama memahami materi pembelajaran.

Referensi

- Dakhi, & Agustin. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8, 468–470. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Evitasari, A. D., & Setyani, W. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 483–491. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i2.8672>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Aura.
- Masluchah, Y., & Abdullah, H. H. (2013). Penerapan Model Koopertif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10.
- Nur Amalia, S., Amrah, & Hotimah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD. *Nubin Smart Journal*, 3(1), 2023.
- Putera, R. F., Anita, Y., & Ladiva, H. B. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dengan Menggunakan Model Jigsaw Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100048>
- Putri, D. R., Liani, S. A., & Widodo, S. T. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. 11, 54–62.
- Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Publishing & Perdana.
- Simeru, Nasution, T. (2023). *Model Model Pembelajaran*. Sutomo
- Wijayanti, Fahmi, Dina, Chamidah, Suryadin, & Hasyda. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis. In *Diterbitkan oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata* (Issue Mi).
- Wijayanto, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra*, 13(2), 189–201. <https://doi.org/10.31942/mgs>